Studi Fenomologi Kualitas Hidup pada Pasien Kista Ovarium di RS. Emanuel Purwareja Klampok Banjarnegara

Dersi Royana Sinaga¹, Mariah Ulfah², Fety Kumala Dewi³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
¹dhersysinaga13@gmail.com, ²mariahulfah@uhb.ac.id, ³vettykumala@gmail.com

ABSTRACT

Ovarian cysts a problem for women lives. Researchers conducted a survey at the Gynecology Polyclinic Emanuel Purwareja Klampok Hospital in patients with cysts which was recorded from January to September 2020, the data obtained were 16 cases of ovarian cysts, as well as the impact on each woman. Therefore, the researcher wanted to see a phenomenological study of the quality life in ovarian cyst patients at Emanuel Purwareja Klampok hospital. This study aims to determine the phenomenological study of quality of life in patients with ovarian cysts at the Emanuel Purwareja Klampok, Banjarnegara hospital. This study use qualitative interviews with phenomenological methods. The sample in this study were patients at the Obstetrics Clinic at the Emanuel hospital as many as four participants. The sampling technique in this study used the purposive sampling method. The research instrument uses an interview guide on quality of life with dimensions that refer to the quality of life WHOQOL-BREF. Data analysis in research has stages of data transcription, coding, categorization, data verification, and data interpretation. The results showed that the characteristics of patients with ovarian cysts were 20-45 years old, unmarried and still menstruating. In general, the quality of life of ovarian cyst patients is in good category. In the domain of physical health, patients can still carry out physical activities. In the psychological domain, the patient is satisfied with his life. In the domain of social relations, patients revealed that they had received good support. And in the environmental domain, patients experience a good sense of comfort with their current place of residence

Keywords : Quality of Life, Ovarian Cyst Patients, WHOQOL

ABSTRAK

Kista ovarium menjadi persoalan bagi kehidupan wanita. Dengan keberadaan kista ovarium di Banjarnegara peneliti melakukan survei di Poli Klinik Kandungan (KIA) RS EMANUEL Purwareja Klampok pada penderita kista yang tercatat dari bulan Januari sampai dengan September tahun 2020, data yang didapat sebanyak 16 kasus soal kista ovarium, serta dampak yang terjadi pada masing- masing wanita oleh sebab itu peneliti ingin melihat studi fenomologi kualitas hidup pada pasien kista ovarium di RS. Emanuel Purwareja Klampok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi fenomenologi kualitas hidup pada pasien kista ovarium di RS. Emanuel Purwareja Klampok, Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan wawancara kualitatif dengan metode fenomenologi. Sampel pada penelitian ini adalah pasien di Poli Klinik Kandungan di RS. Emanuel sebanyak empat partisipan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara tentang kualitas hidup dengan dimensi-dimensi yang mengacu pada kualitas hidup WHOQOL-BREF. Analisis data dalam penelitian memiliki tahap transkrip data, membuat coding, kategorisasi, verifikasi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik penderita kista ovarium memiliki usia 20-45 tahun, belum menikah dan masih menstruasi. Secara umum kualitas hidup pasien kista ovarium dalam kategori baik. Pada domain kesehatan fisik penderita tetap bisa menjalankan aktivitas fisik. Pada domain psikologis pasien merasa puas terhadap hidupnya. Dalam domain hubungan sosial, pasien mengungkapkan bahwa mereka telah mendapatkan dukungan yang baik. Dan di domain lingkungan, pasien mengalami rasa nyaman dengan tempat tinggal saat ini.

Kata kunci : Kualitas Hidup, Pasien Kista Ovarium, WHOQOL

PENDAHULUAN

Menurut Cahyaningtyas (2017), kesehatan fisik dan mental sangat penting bagi setiap orang untuk mampu melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari. Kehidupan lainnya seperti pekerjaan, hubungan dan sosial. Dan kesehatan bagi manusia merupakan hal yang sangat penting untuk menuju kebahagiaan. Indonesia sendiri telah mempunyai definisi kesehatan yang sesuai dengan definisi kesehatan dari WHO. Begitu luasnya cakupan bidang kesehatan, maka penelitian akan berfokus kepada kesehatan reproduksi, serta hal-hal yang berdampak bagi setiap orang. Penyakit-penyakit yang mengganggu reproduksi yaitu, kista, mioma, vaginitis, dan lain-lain.

Permasalahan seputar kista ovarium tidak pernah berhenti didiskusikan. Ada banyak ragam definisi terkaitnya. Kista ovarium merupakan tumor jinak ginekologi yang paling sering dijumpai pada wanita di masa reproduksinya. Kista ovarium adalah suatu pengumpulan cairan yang terjadi pada indung telur atau ovarium, cairan yang terkumpul.

Adapun penyebab pasti dari penyakit kista ovarium belum diketahui secara pasti. Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya kista ovarium adalah umur, riwayat penyakit keluarga, hormon, mengkonsumsi tinggi lemak dan rendah serat, merokok dan mengkonsumsi alkohol, dan gangguan siklus haid (Irawan, 2013). Pada dewasa ini, kista ovarium sudah menjadi batu sandungan bagi Wanita di Indonesia dalam data demografi Kesehatan Indonesia yaitu sebanyak 23.400 orang, dan yang meninggal sebanyak 13.900 orang (Depkes, 2016).

Di Rumah Sakit Emanuel Purwareja Klampok, Banjarnegara, ada beberapa kasus penyakit kesehatan reproduksi lainnya, seperti mioma uteri terdapat 14 kasus, prolaps uteri sebanyak 25 kasus, endometriosis sebanyak 15 kasus, abses bartholini sebanyak 32 kasus, kista bartholini sebanyak 34 kasus, adnexitis sebanyak 10 kasus, vaginitis 13 kasus, perdarahan uterus disfungsi (PUD) sebanyak 28 kasus, dan kista ovarium terhitung dari bulan Januari sampai September tahun 2020 terdapat 16 kasus

kista ovarium. Angka-angka ini tidak begitu memprihatinkan dibandingkan dengan penyakit kesehatan reproduksi lainnya. Namun, tetap saja hal ini tidak menghilangkan fakta bahwa kista ovarium memerlukan data penelitian lebih untuk melengkapi ilmu kesehatan perihal kista.

Keberadaan kista ovarium memberikan dampak riil. Menurut WHO (2012), pada penderita kista ovarium secara khas akan mengalami perasaan ketakutan, depresi, ketidakberdayaan, dan merasa harga diri rendah. Rana (2020) melengkapi data WHO di atas bahwa di tingkat rendah nyeri pada perut akan mulai memberikan rasa nyeri atau kecemasan. Nyeri akan meningkat bila kista mengalami torsi. Nyeri tersebut timbul pada bagian panggul. Bahkan, dampaknya juga memberikan trauma, nyeri saat bersenggama, semua dampak yang dialami oleh pasien kista ovarium sesungguhnya menggambarkan kualitas hidupnya.

Kualitas hidup sendirisungguhnya lebih luas cakupannya. Definisi kualitas hidup (*quality of life*) masih diambil dari definisi kesehatan WHO tahun 1948 lantaran hingga kini definisi kesehatan belum diubah sejak saat itu. Kesehatan adalah dimana kondisi yang dialami oleh orang tersebut secara jasmani maupun rohani tanpa terkecuali untuk membentuk kondisi kehidupan sehari-hari, yaitu keadaan baik atau sejahtera yang lengkap fisik, mental, dan sosial.

WHO memiliki instrumen sendiri untuk mengukur kualitas hidup, dan instrumen tersebut dikenal WHOQOL-100 (World Health Organization). Dalam perjalanannya, instrumen ini mengalami perkembangan sehingga instrumen ini disebut WHOQOL-BREF dan memiliki 4 domain. WHOQOL-BREF memiliki kecocokan dengan topik karya ilmiah ini. Mengingat penyebab-penyebab kista ovarium dan dampak-dampak pada pasien, peneliti melihat bahwa adanya kecocokan antara penyebab-penyebab tersebut dan dampak kista ovarium pada poin-poin yang diujikan melalui instrumen kualitas hidup dari World Health Organization (WHO).

Dengan WHOQOL-BREF, peneliti yakin bisa melihat studi fenomologi

kualitas hidup pada pasien kista ovarium di RS. Emanuel. Meskipun WHOQOL-BREF ini pada dasarnya digunakan untuk penelitian kuantitatif, tidak menutup kemungkinan poin-poin yang diujikan bisa diadaptasi dan dikembangkan guna kepentingan penelitian kualitatif. Adapun perkembangannya seperti mendeskripsikan studi fenomologi kualitas hidup sebelum dan sesudah terdampak kista ovarium. Tentu perlu digarisbawahi perbandingan ini bukan sebagai fokus utama, tetapi menjadi validasi atas data yang dipaparkan oleh pasien atau partisipan.

Kista ovarium menjadi persoalan bagi kehidupan wanita. Dengan keberadaan kista ovarium, serta dampaknya, peneliti ingin melihat studi fenomologi kualitas hidup pada pasien kista ovarium di RS. Emanuel Purwareja Klampok, Banjarnegara. Rencana peneliti adalah melakukan survei di Poli Klinik Kandungan (KIA) RS. Emanuel Purwareja Klampok pada penderita kista yang tercatat dari bulan Januari sampai dengan September tahun 2020, data yang didapat sebanyak 16 kasus soal kista ovarium. Dengan berbagai usia, riwayat keluarga, status ekonomi, dan tingkat sosial yang berbeda terleb dan mengambil judul "Studi Fenomologi Kualitas Hidup ih dari alasan itulah peneliti sangat tertarik Pada Pasien Kista Ovarium di RS. Emanuel Purwareja Klampok Banjarnegara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode fenomenologi. Sampel pada penelitian ini adalah pasien di Poli Klinik Kandungan di RS. Emanuel yang menderita kista ovarium adalah 4 partisipan. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sample berdasarkan pertimbangan. Instrumen penelitian menggunakan wawancara langsung kepada partisipan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap transkrip data, membuat *coding*, kategorisasi, verifikasi data dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik penderita kista ovarium di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara.

Hasil studi menunjukkan bahwa rentang usia partisipan adalah 20-45 tahun. Hal ini berbeda dengan teori Manuaba (2013) dimana kista dialami pada perempuan yang sudah dan akan menopause sering mengarah pada keganasan. Kista adalah sejenis penyakit yang memiliki indung ndung telur yang paling utama sehingga bila terjadi pertumbuhan tumor dapat mengganggu pengeluaran hormon. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 75% partisipan berapa pada usia subur. Hal ini sesuai dengan penelitian Pangestu (2016) yang menyatakan bahwa kejadian kista ovarium lebih banyak terjadi pada pasien dengan usia reproduktif sebanyak 101 orang (77,7%).

Hasil studi didukung dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2017) di RSUD Dr. R. Koesman Tuban dengan hasil pada penderita kista ovarium adalah pada usia 22 – 40 tahun. *Cancer Research UK* (2013) menunjukkan angka kejadian 5 tahun untuk kista ovarium lebih tinggi pada wanita usia muda dan menurun seiring bertambahnya usia. Begitu juga pada penelitian Indah (2016) yang mengatakan kejadian 3 tahun pada pasien kista ovarium pada usia <40 tahun lebih tinggi dibandingkan usia >40 tahun.

Hasil pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa responden lebih besar yang belum menikah (75%) dan hanya satu responden yang sudah menikah (25%), menurut pendapat peneliti hal ini menunjukkan bahwa lebih besar partisipan memiliki paritas nulipara atau belum pernah melahirkan. Ini juga sesuai dengan hasil penelitian Pangestu (2016) yang mengatakan bahwa kejadian kista ovarium lebih banyak terjadi pada pasien yang paritas rendah atau belum pernah melahirkan sebanyak 82 orang (63,1%), sedangkan paritas tinggi sebanyak 4 orang (3,1%).

Hasil sesuai dengan teori Abduljabar *et al.*, (2015) yang berpendapat bahwa faktor risiko terjadinya kista ovarium termasuk nuliparitas dan paritas yang rendah. Pada wanita hamil, terdapat suatu

sinyal yang disampaikan oleh embrio yang berimplantasi ke korpus luteum dengan sel-sel hormon disebut human chorionic gonadotropin. Kualitas hidup berdasarkan kesehatan fisik pada penderita kista ovarium di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara

Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa semua partisipan mengalami nyeri akibat kista ovarium, nyeri yang dirasakan partisipan terjadi pada saat mengalami menstruasi. Penelitian Glare (2014) yang meneliti nyeri pada penderita kista mengatakan bahwa penderita kista juga mengalami nyeri yang berkepanjangan terutama pada tahun pertama dan kedua setelah selesai terapi.

Kesehatan fisik yang baik pada penelitian ini dari berkurang atau hilangnya rasa sakit yang diderita pada pasien karena penyakitnya, sehingga pasien tidak terjadi gangguan terhadap aktivitas yang dilakukan setiap harinya. Menurut Agustianti (2016), kesehatan fisik adalah kemampuan setiap orang pada organ tubuh untuk berfungsi secara optimal supaya dapat melakukan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian Harefa (2019) di RS Santa Elisabeth Medan, menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita kanker dan kista pada aspek fisik sebagian besar memiliki kategori sedang (68%) dan kategori baik (23%). Pada penderita kista akan muncul tanda gejala seperti perut terasa kembung, nyeri pinggul, nyeri pada punggung bawah dan paha, masalah buang air besar dan kecil, nyeri setiap menstruasi, perdarahan vagina yang tidak normal.

Kualitas hidup berdasarkan psikologis pada penderita kista ovarium di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Kesehatan psikologi merupakan kesehatan seseorang yang berhubungan dengan psikis atau jiwanya, atau keadaan tidak menyenangkan seseorang terhadap dirinya sendiri yang disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun penyakitnya. Penelitian Goncalves (2014) mendapatkan hasil bahwa penderita kista ovarium melaporkan adanya gangguan pada fungsi emosional seperti tekanan psikologi, sering merasa tegang, ansietas

atau sering khawatir dan ketakutan terjadinya kekambuhan. Penelitian Roland (2013) mengatakan bahwa banyak penderita kista mengalami gangguan fungsi emosional terutama pada usia yang lebih muda. Hal ini sangat berdampak dengan adanya juga dukungan dari keluarga dan pasangan. Pendapat dari keempat partisipan menyatakan kondisi psikologis masih dalam keadaan terkontrol tidak ada rasa tertekan atau cemas terkait penyakitnya.

Ethel *et al.*, (2015) menyatakan bahwa semakin lama seseorang mengalami sakit secara psikologi akan dapat berdampak pada ketakutan (perasaan negatif). Infeksi penyakit yang lebih lama membuat pasien tertekan secara mental dan mempengaruhi kualitas hidup psikologis mereka. Selain faktor lama menderita yang mungkin dapat memengaruhi kualitas hidup pada aspek yaitu psikologis, aspek psikologis yang baik dalam penelitian ini dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor umur dimana mayoritas berada umur produktif sehingga hal tersebut dapat memengaruhi kematangan pola pikir seseorang untuk menilai jenis stres yang dialami orang tersebut.

Hal ini didukung dengan pernyataan Novianti (2015) bahwa usia sangat berkaitan pada pola pikir dan kematangan seseorang untuk mengalami jenis stressor yang datang, kemampuan untuk beradaptasi pada mekanisme koping yang adaptif untuk mempengaruhi perilaku seseorang pada kualitas hidupnya karena umur mempengaruhi kematangan psikologis dari seseorang.

Kualitas hidup berdasarkan hubungan sosial pada penderita kista ovarium di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Greimel (2011) yang menyatakan bahwa fungsi fisik, fungsi peran, dan fungsi sosial dari penderita kista ovarium cukup baik terutama semakin membaik pada penderita kista jangka panjang. Penelitiannya juga menemukan bahwa penderita kista yang memiliki jaringan sosial yang lebih baik terutama dukungan pasangan dan dukungan keluarga akan meningkatkan fungsi fisik, peran, dan sosial pada

penderita kista, bahkan mereka menyebutkan dukungan sosial adalah salah satu faktor yang menurunkan angka mortalitas.

Pasien yang menjalani pengobatan kista dan sangat baik untuk memiliki dukungan keluarga dan teman sekitar. Serta mendapatkan pelayanan kesehatan untuk kesembuhan dirinya dalam menjalani proses pengobatan. Sari *et al.*, (2018) menyatakan dukungan sosial merupakan keberadaan atau semangat yang diberikan oleh orang lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup bagi individu yang bersangkutan. Eda (2016) mengatakan semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga maka akan mendapatkan dampak yang baik pula untuk kualitas hidup seseorang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Harefa (2019) di RS Santa Elisabeth Medan, menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita kanker dan kista pada aspek fisik sebagian besar memiliki kategori sedang (68%) dan kategori baik (24%).

Kualitas hidup berdasarkan lingkungan pada penderita kista ovarium di Rumah sakit Emanuel Banjarnegara.

Renwick & Brown (2014) mengemukakan bahwa individu tinggal di dalam suatu lingkup lingkungan yang disebut sebagai tempat tinggal, termasuk didalamnya keadaan, ketersediaan tempat tinggal dalam sarana dan prasarana yang dapat untuk mendukung bahkan menunjang kehidupan untuk mencapai kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan hasil studi, tempat tinggal atau lingkungan sekitar harus dapat menciptakan suasana yang tenteram, damai, dan menyenangkan bagi para penghuninya. Dengan demikian, partisipan akan terdukung oleh lingkungan untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi. Kualitas hidup individu berkaitan dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Hal ini didukung oleh pendapat Nuran (2019) bahwa kualitas hidup seseorang menghayati segala kekayaan kultural dari setiap orang disekitarnya. Hal ini akan mendukung mereka dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dan sangat terciptanya suasana hangat dan menyenangkan serta tercapainya

kesejahteraan lingkungan yang mendukung kualitas hidup yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil sebagai berikut:

- a. Karakteristik penderita kista ovarium di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara memiliki usia 20-45 tahun, belum menikah dan masih menstruasi.
- b. Kualitas hidup berdasarkan kesehatan fisik. Partisipan mengatakan nyeri pada saat mengalami menstruasi dan menggunakan obat untuk mengurangi rasa nyeri yang dialami. Meskipun mengalami nyeri partisipan masih memiliki energi yang cukup untuk beraktivitas dan tidak mengalami gangguan tidur.
- c. Kualitas hidup berdasarkan psikologis. Partisipan menyatakan jika tetap dapat menikmati hidup meskipun mengalami kista dan tidak mengalami masalah psikologis sehingga hal tersebut membuat partisipan merasa puas dan hidupnya tetap berarti.
- d. Kualitas hidup berdasarkan hubungan sosial. Partisipan mengatakan tidak mengalami masalah dalam melakukan hubungan sosial dengan sekitarnya sehingga membuat partisipan banyak mendapat dukungan. Partisipan juga mengatakan tidak ada masalah dalam kehidupan seksual dengan pasangannya
- e. Kualitas hidup berdasarkan lingkungan. Partisipan merasa sangat aman dan puas dengan lingkungan tinggal pada saat ini karena beberapa faktor seperti lingkungan yang sehat, kemudahan dalam mencapai akses menuju pelayanan kesehatan dan banyaknya sumber informasi yang tersedia di lingkungannya.

SARAN

Hasil penelitian yang didapatkan ini diharapkan dapat untuk menjadi masukan bagi pihak rumah sakit maupun responden atau pasien agar lebih meningkatkan pemberian informasi terkait kista dan faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidupnya. Perawat juga diharapkan dapat meningkatkan peran

perawat dalam memberikan semangat dan motivasi kepada penderita kista dalam menjalani proses pengobatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Bagi partisipan diharapkan lebih aktif mencari informasi tentang kista ovarium dan gejala awalnya pada tenaga kesehatan, media masa, media elektronik, dan lain sebagainya sehingga lebih mengerti tentang pentingnya proses pengobatan dan cara menjalani hidup bagi penderita kista sehingga tidak mengalami penurunan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Andalas & et al. (2018). *Kista Dermoid Ovarium Kanan Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*.Vol. 18.
- Anisa, Cahyaningtyas & et al. (2017). *INDEKS KEBAHAGIAAN*.Badan Pusat Statistik: CV Dharmaputra.
- Bhamada. (2019). *Faktor Risiko Kejadian Kista Ovarium Pada Wanita Usia Reproduksi di RSKIA Kasih Ibu Kota Tegal*.
- Cynthia, R. King & Pamela S. Hinds. (2012). *Quality of Life: From Nursing and Patient Perspectives*.Jones and Bartlett Publishers.
- Irawan, I Made. (2013). *Segala Hal Tentang Kesehatan Yang Wajib Anda Ketahui*. Yogyakarta: PT. Mizen Publika.
- Laning, Ivani, & et al. (2019). *Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Mioma Uteri Lontar Journal of Community Health*. Vol. 01.
- Manuaba & Ida Bagus. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Momenimovahed, Zohre. (2019). *Ovarian Cancer in the World: Epidemiology and Risk Factors*.
- Rana M and Nasa P: *An overview of ovarian cysts*. Int J Pharm Sci & Res 2020; 11(11): 5434-40.doi: 10.13040/IJPSR.0975-8232.11(11).5434-40.
- Tyas, Fatma Putri Sekaring. (2017). *Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuh Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda*. Vol. 10.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Reproductive Health Definition*.
- Wulandari & et al. (2017). *Perbandingan Quality of Life Berdasarkan Lama Rawat Inap Wanita Penderita Kanker Serviks Dan Kanker Ovarium Stadium Lanjut*.
- Zafira, Aininna Izzah. (2017). *Analisis Pencegahan dan Penanganan Ovarian Cysts Ditinjau dari Pola Makan Pasien*.